

**ANALISIS DAMPAK KENAIKAN HARGA BBM TERHADAP KETAHANAN
DISPOSABLE INCOME NELAYAN DESA BAGAN
KECAMATAN PERCUT SEI TUAN**

Ade Novalina, SE, M.Si dan Wahyu Indah Sari, SE

Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNPAB

email : adenovalina@gmail.com/why.ndahsari@gmail.com

RINGKASAN

Tujuan jangka pendek penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui perbedaan ketahanan *disposable income* nelayan di Desa bagan Kecamatan Percut Sei Tuan sebelum dan sesudah kenaikan BBM. Target khusus dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana tingkat kesejahteraan para nelayan sebelum dan sesudah adanya kenaikan harga BBM. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada perbedaan signifikan ketahanan *disposable income* nelayan di Desa Bagan Kecamatan Percut Sei Tuan sebelum dan sesudah kenaikan BBM.

Materi yang digunakan adalah materi deskriptif yaitu mendeskripsikan karakteristik wilayah dan karakteristik nelayan Desa Bagan, mendeskripsikan persepsi nelayan atas perubahan/kenaikan harga BBM dan dampaknya terhadap ketahanan *disposable income* nelayan di Desa Bagan kecamatan Percut Sei Tuan. Materi komparatif yaitu berkaitan dengan *disposable income* nelayan yang diukur dari total pengeluaran belanja rumah tangga nelayan dan rincian pengeluaran kebutuhan rumah tangga yang mencakup pengeluaran rumah tangga (konsumsi), pendidikan, transportasi, komunikasi dan kesehatan, sebelum dan sesudah kenaikan BBM. Analisis data yang digunakan adalah Analisis Deskriptif dan Analisis Komparatif.

Hasil pengujian komparatif menunjukkan ada perbedaan signifikan ketahanan *disposable income* nelayan di Desa Bagan Kecamatan Percut Sei Tuan sebelum dan sesudah kenaikan BBM. Dari rincian pengeluaran-pengeluaran nelayan diketahui bahwa ada perbedaan signifikan pengeluaran belanja rumah tangga sebelum dan sesudah kenaikan BBM. Pada pengeluaran pendidikan dan transportasi tidak ada perbedaan yang signifikan, sedangkan untuk pengeluaran komunikasi dan kesehatan bahkan tidak terjadi perubahan pengeluaran sebelum dan sesudah kenaikan BBM. Hasil analisis deskriptif diketahui kenaikan BBM berdampak langsung dan tidak langsung bagi para nelayan Desa Bagan, dampak langsung dirasakan naiknya biaya operasional dalam melaut yang berimbas pada menurunnya pendapatan nelayan. Dampak tidak langsung dirasakan akibat kenaikan harga-harga bahan pokok. Dipastikan pengeluaran untuk konsumsi sehari-hari (biaya hidup) akan meningkat pula. Kondisi ini melemahkan ketahanan *disposable income* nelayan dalam memenuhi kebutuhan belanja rumah tangganya.

Kata Kunci : kenaikan harga bahan bakar minyak, *disposable income*

I. PENDAHULUAN

Disposable Income sebagai unit pendapatan masyarakat yang siap untuk digunakan dalam memenuhi kebutuhan. Besar kecilnya *disposable income* sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, salah satunya berasal dari inflasi yang diakibatkan oleh kenaikan BBM. Dampak langsung perubahan harga BBM adalah perubahan-perubahan biaya operasional yang mengakibatkan tingkat keuntungan kegiatan investasi langsung terkoreksi. Menurut Rosyidi (2009) Kenaikan harga BBM akan sangat berpengaruh terhadap permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*). Permintaan adalah keinginan yang disertai kemampuan membeli barang.

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan atau budidaya. Mereka pada umumnya tinggal dipinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan kondisi kegiatannya (Mulyadi, 2005). Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan pada nelayan Desa Bagan, diketahui bahwa 40% biaya operasional nelayan dalam sekali melaut adalah biaya bahan bakar minyak yaitu solar. **Nelayan**, tentunya sangat merasakan langsung dampak kenaikan harga BBM dan kenaikan harga BBM pada 18 Nopember 2014 sebesar 36,4% menjadi suatu kesulitan yang sangat dramatis bagi para nelayan. Fenomenanya adalah menurunnya jumlah nelayan yang pergi melaut akibat biaya operasional yang meningkat tajam ditambah lagi dengan keraguan atas jumlah hasil tangkapan. Hal ini berdampak pada pendapatan nelayan. Lalu bagaimana pula dampak dan pengaruhnya terhadap ketahanan *disposable income* nelayan dan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan keluarga, dan apakah ada perbedaan signifikan ketahanan *disposable income* nelayan sebelum dan sesudah kenaikan BBM.

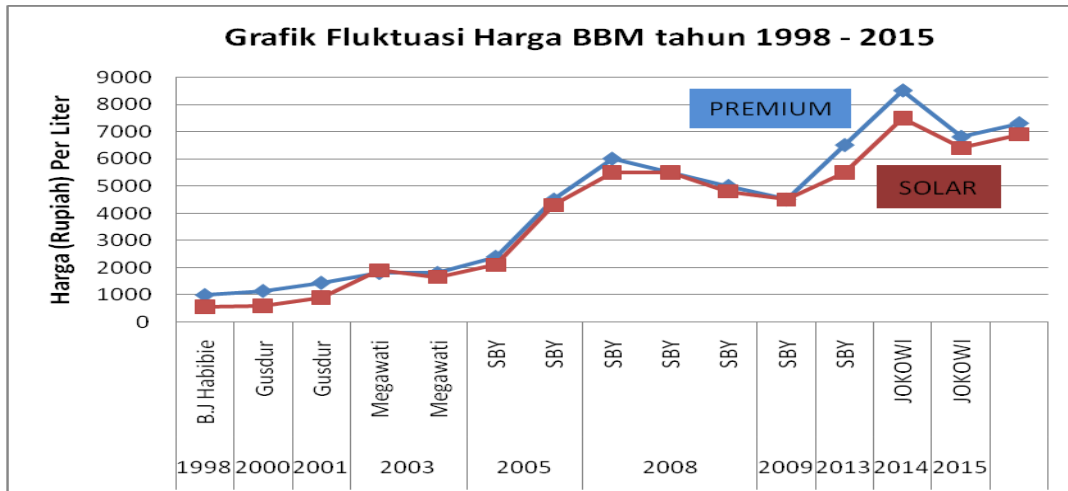
Hasil penelitian Ketut Kariyasa (2006) yang menyatakan kenaikan harga BBM berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja pertanian dan implikasinya adalah menurunnya harga pokok gabah.

Berikut adalah data harga-harga BBM berdasarkan periode kebijakan harga dari 3 Januari 1993 s/d 1 September 2015, sebagai berikut :

Kebijakan Harga BBM dari 3 Januari 1993 s/d 1 September 2015

BULAN	BENSIN PREMIUM		MINYAK TANAH		MINYAK SOLAR	
	Harga (Rp/liter)	Kenaikan (%)	Harga (Rp/liter)	Kenaikan (%)	Harga (Rp/liter)	Kenaikan (%)
3-Jan-93	700	-	280	-	380	-
5-May-98	1200	71.43%	350	25%	600	57.90%
15-May-98	1000	-16.67%	280	-20.00%	550	-8.33%
1-Oct-00	1150	15.00%	350	25.00%	600	9.10%
16-Jun-01	1450	26.09%	400	14.28%	900	50.00%
17-Jan-02	1550	6.90%	600	50.00%	1150	27.78%
2-Jan-03	1810	16.77%	700	16.67%	1890	64.35%
1-Mar-05	2400	32.60%	2200	214.30%	2100	11.11%
1-Oct-05	4500	87.50%	2000	-9.10%	4300	104.80%
24-May-08	6000	33.30%	2500	25%	5500	27.9%
1-Dec-08	5500	-8.33%	2500	0%	5500	0%
15-Dec-08	5000	-9.10%	2500	0%	4800	-1.27%
15-Jan-09	4500	(10,00%)	2500	0%	4500	-6.25%
22-Jun-13	6500	44.44%	2500	0%	5500	22.22%
18-Nov-14	8500	30.77%	2500	0%	7500	36.40%
1-Jan-15	7600	(10,58%)	2500	0%	7250	-3.33%
1-Mar-15	6800	(11,76%)	2500	0%	6400	(11,72%)
1-Sep-15	7300	7,35%	2500	0%	6900	7,81%

Sumber : Berbagai Sumber (data diolah 2015)



Grafik Kebijakan Harga BBM 1998 – 2015

Sumber : Tabel Diatas (data diolah 2015)

Tabel dan Gambar di atas menunjukkan harga BBM yang terus meningkat, dalam kurun waktu lima tahun terakhir, peningkatan tertinggi pada BBM jenis sola terjadi pada 18 Nopember 2014 yaitu dari naik dari harga Rp. 5.500 per liter menjadi Rp 7.500 per liter atau naik sebesar 36,4 %, sempat turun di anuari dan Maret dan naik kembanganli 1 September 2015 naik dari harga Rp. 6.400 per liter menjadi Rp 6.900 per liter atau naik sebesar 7,81 %. Bagi para nelayan, kenaikan harga solar tersebut tentunya sangat berdampak pada peningkatan biaya operasionalnya, mengingat 40% biaya operasional nelayan dalam sekali melaut adalah biaya bahan bakar solar. Selain itu, harga premium juga melonjak tajam pada periode yang sama yaitu naik dari harga Rp. 6.500 per liter menjadi Rp 8.500 per liter atau naik sebesar 30,7 %, hal ini juga berdampak naiknya harga bahan pokok bahkan naiknya harga perlengkapan nelayan lainnya. Dapat dibayangkan semakin beratnya beban operasional yang ditanggung nelayan, dimana peningkatan biaya operasional tersebut belumlah tentu sebanding dengan pendapatan nelayan yang berdampak pada ketahanan *disposable income* nelayan maupun daya beli dalam memenuhi kebutuhan keluarganya.

Desa Bagan terletak di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang terdiri dari 19 Dusun yang diantaranya merupakan Desa Pantai yaitu Dusun Talang, Dusun Krantang, dan Dusun Alu-Alu yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai nelayan yaitu 50% dari jumlah keluarga sebanyak 633KK dan total keseluruhan 2905 jiwa penduduk Desa Bagan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka penting untuk dianalisis secara empiris dampak kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) terhadap ketahanan *disposable income* nelayan di Desa Bagan Kecamatan Percut Sei Tuan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana dampak kenaikan harga BBM terhadap ketahanan *disposable income* nelayan di Desa Bagan?
2. Apakah ada perbedaan signifikan ketahanan *disposable income* nelayan di Desa Bagan sebelum dan sesudah kenaikan BBM?

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dampak kenaikan harga BBM terhadap ketahanan *disposable income* nelayan di Desa Bagan.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui perbedaan ketahanan *disposable income* nelayan Desa Bagan sebelum dan sesudah kenaikan BBM.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah : Ada perbedaan signifikan ketahanan *disposable income* nelayan di Desa Bagan sebelum dan sesudah kenaikan BBM.

II. LANDASAN TEORITIS

Pendapatan

Adanya peningkatan kebutuhan masyarakat yang tercermin dalam kesejahteraan, menyebabkan anggota masyarakat ingin meningkatkan pendapatannya kearah yang lebih baik. Dalam hal ini pendapatan memegang peranan yang sangat penting dalam mendistribusikan kebutuhan dan keinginan masyarakat tersebut. Semakin tinggi pendapatan yang diperoleh masyarakat, semakin besar keinginan untuk melakukan konsumsi. Dengan demikian, perubahan dalam pendapatan akan menimbulkan perubahan atas permintaan berbagai jenis barang. Apabila pendapatan seseorang naik, maka permintaan barang juga naik. Turunnya tingkat pendapatan juga akan menurunkan permintaan barang.

Menurut Sukirno (2005:47) pendapatan adalah: "Jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan. Beberapa klasifikasi pendapatan antara lain:

Pendapatan pribadi, yaitu; semua jenis pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan suatu kegiatan apapun yang diterima penduduk suatu Negara.

Pendapatan disposable, yaitu; pendapatan pribadi dikurangi pajak yang harus dibayarkan oleh para penerima pendapatan, sisa pendapatan yang siap dibelanjakan inilah yang dinamakan pendapatan disposable.

Pendapatan nasional, yaitu; nilai seluruh barang-barang jadi dan jasa-jasa yang diproduksi oleh suatu Negara dalam satu tahun.

Menurut Basu Swasta (2006) pendapatan adalah: "merupakan upah, gaji, sewa, bunga yang diterima seseorang akibat melakukan sesuatu proses produksi barang atau jasa dalam waktu yang tertentu. Dalam hal ini digolongkan menjadi 2 (dua) macam yaitu:

Pendapatan Utang, yaitu sejumlah uang yang diterima oleh seseorang sebagai upah, gaji, sewa, bunga dan deviden.

Pendapatan Riil, yaitu penghasilan berupa uang yang diterima oleh seseorang sesuai dengan pengeluarannya. Pada pokoknya, jumlah penduduk dan jumlah penghasilan mereka terima.

Uraian-uraian tersebut di atas menerangkan bahwa semakin naiknya kebutuhan dan keinginan masyarakat dalam mengkonsumsi sesuatu maka semakin termotivasinya masyarakat tersebut dalam meningkatkan pendapatannya guna mencapai kebutuhan dan keinginannya dalam meningkatkan pola konsumsinya.

Menurut Kurniawaty (2009) diantara banyak faktor yang mempengaruhi pendapatan diantaranya adalah:

- a. Modal
- b. Jumlah Tanggungan Keluarga
- c. Sistem Sosial dan Budaya Masyarakat

Menurut Kurniawaty (2009) adapun upaya-upaya peningkatan pendapatan tersebut diantaranya adalah:

- a. Sumber daya manusia dan tingkat kesehatan
- b. Tersedianya lapangan kerja dan pembagian kerja
- c. penduduk
- d. Keamanan suatu daerah dan negara

Dari beberapa kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa masalah pendapatan merupakan masalah yang sangat urgen, karena salah satu tolak ukur tinggi rendahnya taraf hidup suatu negara dapat dilihat dari kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan hidup (konsumsi) yang paling mendasar menurut masing-masing rumah tangga. Apakah kegiatan yang diterima masyarakat tersebut telah mampu memenuhi kebutuhan dasarnya atau tidak.

Untuk mengetahui meningkat atau tidaknya kesejahteraan suatu masyarakat dapat dilihat dengan bebedapa indikator. Salah satu indikatornya adalah melihat perilaku konsumen dalam mengkonsumsi pendapatannya untuk makanan dan bukan makanan.

Disposable Income

Menurut Sobri (2007) pendapatan disposable adalah suatu jenis penghasilan yang diperoleh seseorang yang siap untuk dibelanjakan atau dikonsumsi. Besarnya pendapatan disposable yaitu pendapatan yang diterima dikurangi dengan pajak langsung (pajak perseorangan) seperti pajak penghasilan.

Mankiew (2006) menjelaskan Disposable Income (DI) atau pendapatan yang siap dibelanjakan adalah pendapatan yang siap untuk dimanfaatkan guna membeli barang dan jasa konsumsi dan selebihnya menjadi tabungan yang disalurkan menjadi investasi.

Disposable income ini diperoleh dari personal income (PI) dikurangi dengan pajak langsung. Pajak langsung (direct tax) adalah pajak yang bebannya tidak dapat dialihkan kepada pihak lain. Pajak ini langsung ditanggung oleh wajib pajak, seperti pajak penghasilan (PPh), pajak bumi dan bangunan (PBB), pajak penerangan jalan, dan pajak kendaraan bermotor. Rumus untuk mencari nilai Disposable Income adalah: Disposable Income = PI – pajak langsung

Disposable income dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$DI = PI - \text{Pajak Langsung}$$

Dimana:

DI = Disposable Income

PI = Personal Income

{(NNI + transfer payment) – {laba ditahan + iuran asuransi + iuran jaminan sosial + pajak perseorangan}}

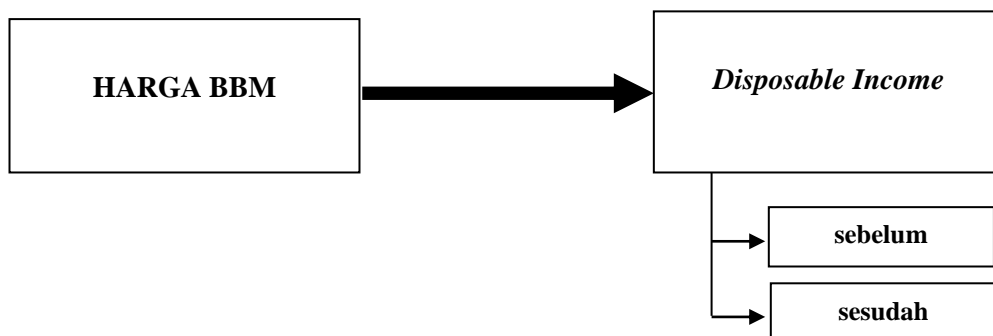
III. METODE PENELITIAN

Materi Penelitian

Materi dalam penelitian ini menggunakan materi deskriptif dan materi komparatif, sebagai berikut :

1. Materi deskriptif yaitu mendeskripsikan karakteristik wilayah dan karakteristik nelayan Desa Bagan, mendeskripsikan persepsi nelayan atas perubahan/kenaikan harga BBM dan dampaknya terhadap ketahanan *disposable income* nelayan di Desa Bagan kecamatan Percut Sei Tuan.
2. Materi komparatif yaitu berkaitan dengan *disposable income* nelayan yang diukur dari total pengeluaran belanja rumah tangga nelayan dan rincian pengeluaran kebutuhan rumah tangga yang mencakup pengeluaran rumah tangga (konsumsi), pendidikan, transportasi, komunikasi dan kesehatan, sebelum dan sesudah kenaikan BBM.

Adapun konsep penelitian dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar : Konsep penelitian

Parameter Yang Diamati

Parameter yang diamati adalah *disposable income* nelayan yang diukur dari total pengeluaran belanja rumah tangga nelayan dan rincian pengeluaran kebutuhan rumah tangga yang mencakup pengeluaran rumah tangga (konsumsi), pendidikan, transportasi, komunikasi dan kesehatan, sebelum dan sesudah kenaikan BBM. Karakteristik nelayan serta persepsi nelayan atas perubahan/kenaikan harga BBM dan dampaknya terhadap ketahanan *disposable income* nelayan di Desa Bagan kecamatan Percut Sei Tuan.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Kecamatan Percut Sei Tuan. Waktu penelitian direncanakan dilakukan mulai Maret 2015 sampai dengan Agustus 2016.

Jenis dan Ruang Lingkup Penelitian

Analisis data disesuaikan dengan dampak kenaikan BBM terhadap ketahanan *disposable income* nelayan di Desa Bagan Kecamatan Percut Sei Tuan yang diakomodir dengan pendekatan Deskriptif dan Komparatif.

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada *disposable income* nelayan yang diukur dari total pengeluaran belanja rumah tangga nelayan dan rincian pengeluaran kebutuhan rumah tangga yang mencakup pengeluaran rumah tangga (konsumsi), pendidikan, transportasi, komunikasi dan kesehatan, sebelum dan sesudah kenaikan BBM. Karakteristik nelayan serta persepsi nelayan atas perubahan/kenaikan harga BBM dan dampaknya terhadap ketahanan *disposable income* nelayan di Desa Bagan kecamatan Percut Sei Tuan.

Teknik Penumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder, pengumpulan data primer dilakukan dengan observasi dan wawancara langsung kepada nelayan di Desa Bagan Kecamatan Percut Sei Tuan dan pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengakses Website berbagai sumber dengan alamat :

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Harga_bahan_bakar_minyak_di_Indonesia.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh nelayan yang berada di Desa Bagan Kecamatan Percut Sei Tuan, dimana berdasarkan observasi awal diketahui lebih kurang sebanyak 315 kk yang berprofesi sebagai nelayan.

Sampel dalam penelitian ini adalah 15% dari populasi, sehingga digenapkan menjadi sebanyak 50 orang. Teknik penarikan sampel diambil menggunakan simple random sampling.

Metode Analisis Data

Metode Analisis Data dalam penelitian ini menggunakan Metode Analisis Deskriptif dan Analisis Komparatif. Untuk menjawab hipotesis digunakan Analisis Komparatif (Uji Beda), yaitu untuk mengetahui perbedaan ketahanan *disposable income* nelayan sebelum dan sesudah kenaikan harga BBM menggunakan Uji komparatif / Uji beda (t-test) dengan pendekatan (*Correlated sample t-test*) dengan rumus :

$$t_{1-2} = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{\sum b^2}{N(N-1)}}}$$

Keterangan : X = Nilai Rata - rata
 $\sum b^2$ = Jumlah deviasi dari perbedaan mean
 N = Jumlah subjek

IV. HASIL PENELITIAN DAN HAPEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif dan Karakteristik Responden (Nelayan Desa Bagan Percut Sei Tuan)

Hasil pengamatan dilapangan masyarakat di Desa Bagan pesisir mayoritas bekerja sebagai nelayan. Meskipun cukup potensial namun tingkat kesejahteraan masyarakat Desa Bagan relatif masih rendah. Hal ini karena terbatasnya peralatan yang dimiliki nelayan yang mengakibatkan penurunan hasil tangkap dan penghasilan nelayan. Dalam satu bulan nelayan hanya efektif bekerja 20 hari dikarenakan faktor cuaca dan musim. Pada musim hujan dan berombak besar atau disebut juga musim barat, kebanyakan para nelayan enggan pergi kelaut sehingga pendapatannya sama sekali tidak pasti yang mencerminkan suasana kehidupan sehari-hari amat menekan.

Hasil pengujian statistik deskriptif, karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar nelayan Desa Bagan sudah bekerja lebih dari 20 tahun sebagai nelayan, lamanya para nelayan tersebut tetap memilih bekerja sebagai nelayan diketahui karena semasih remaja bahkan kanak-kanak mereka sudah sering ikut melaut bersama orang tuanya yang juga seorang nelayan, selain itu pendidikan dan keahlian yang relatif rendah memaksa mereka tidak mampu bekerja di bidang lain.

Hampir seluruh nelayan di Desa Bagan adalah laki-laki dan kebanyakan sudah berusia dewasa dan tua, hal ini dikarenakan para pemuda Desa Bagan lebih banyak yang mencoba bekerja dibidang lain dengan harapan akan dapat meningkatkan taraf hidupnya. Selain itu tidak adanya wanita yang bekerja sebagai nelayan dikarenakan faktor tradisi yang tidak mengijinkan wanita untuk ikut melaut. Wanita-wanita di daerah pesisir Desa Bagan sebagian besar sebagai ibu rumah tangga dan berjualan makanan dan bekerja sebagai pengupas kerang dan kepah, selain itu diketahui juga sebagian besar nelayan Desa Bagan berpendidikan rendah, hal ini dikarenakan tingkat ekonomi orang tua yang dari dulu rendah dan adanya pola pikir yang menganggap bahwa pendidikan tidaklah terlalu penting. Selanjutnya diketahui bahwa sebagian besar nelayan memiliki tanggungan yang tidak terlalu banyak, hal ini bukan semata karena mereka memiliki sedikit anak, melainkan dikarenakan sebagian besar anak mereka sudah berumah tangga sehingga membuat tanggungan orang tua menadi berkurang berkurang.

Dalam hal kepemilikan modal dalam usahanya sebagai nelayan diketahui bahwa sebagian besar nelayan Desa Bagan memiliki modal sendiri baik kepemilikan perahu maupun keperluan melaut lainnya, namun tidak sedikit juga yang memiliki sebagian modal atau hanya ikut melaut sebagai buruh laut, hal ini dikarenakan kurangnya akses untuk mendapatkan modal. Adanya lembaga permodalan seperti koperasi di desa ini namun tidak berjalan dengan baik bahkan koperasi di desa ini dapat dikatakan mati suri, sedangkan untuk mendapatkan modal dari bank dirasa sangat sulit karena kurangnya pengetahuan nelayan mengenai persyaratan dan akses yang sangat terbatas.

Nelayan Desa Bagan, sebagian besar sudah menggunakan perahu mesin, namun banyak juga nelayan yang tidak memiliki perahu sehingga ia hanya ikut melaut sebagai buruh laut saja, dimana sebagian besar mereka tidak memiliki usaha lain selain sebagai nelayan. Meskipun untuk membuat usaha lain di desa tersebut cukup potensial seperti pengembangan usaha pembuatan ikan asin, pembuatan belacan, namun karena pekerjaan sebagai nelayan sangat menyita waktu dan tenaga sehingga para nelayan sangat sulit untuk melakukan usaha lain, selain itu tidak adanya modal dan kurangnya akses untuk mendapatkan modal membuat para nelayan tidak mampu membuat usaha tambahan lain selain sebagai nelayan.

Analisis Uji Komparatif Ketahanan Disposable Income Nelayan Sebelum dan Sesudah Kenaikan BBM.

Analisis uji komparatif *disposable income* nelayan dilakukan dengan membandingkan total pengeluaran nelayan yang siap untuk dibelanjakan sebelum dan sesudah kenaikan BBM. Selanjutnya secara rinci akan dibandingkan pengeluaran-pengeluaran nelayan yang mencakup pengeluaran belanja rumah tangga, pengeluaran pendidikan, pengeluaran transportasi, pengeluaran komunikasi dan pengeluaran kesehatan sebelum dan sesudah kenaikan BBM.

Hasil pengujian komparatif tersebut menunjukkan ada perbedaan signifikan ketahanan *disposable income* nelayan di Desa Bagan Kecamatan Percut Sei Tuan sebelum dan sesudah kenaikan BBM. Hal ini berarti secara keseluruhan total pengeluaran nelayan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya mengalami peningkatan yang cukup tinggi sesudah adanya kenaikan BBM. Selain itu meningkatnya biaya operasional nelayan dalam melaut dan hasil tangkapan yang selalu tidak menentu menjadi pemicu turunnya pendapatan nelayan sehingga berdampak pada menurunnya ketahanan *disposable income* nelayan.

Sesuai dengan hasil penelitian Aziz Fathoni (2015) bahwa tingkat pendapatan nelayan di Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan Jawa Timur sebelum dan sesudah kenaikan BBM berbeda. Tingkat keuntungan pendapatan riil yang diterima nelayan sebelum kenaikan harga bahan bakar minyak dengan rata-rata adalah Rp.13.158.240. Sedangkan tingkat keuntungan pendapatan riil sesudah kenaikan bahan bakar minyak dengan rata-rata adalah Rp.8.869.948. Dengan adanya kenaikan BBM berdampak pada penurunan hasil pendapatan nelayan.

Hasil penelitian Sonya Josefian Lasut (2015) juga menunjukkan bahwa harga bahan bakar minyak berpengaruh negatif signifikan terhadap pendapatan nelayan di Kecamatan Tuminting Manado, artinya kenaikan bahan bakar minyak menyebabkan penurunan pendapatan nelayan di Kecamatan Tuminting Manado.

Menurut Wahyudin (2012) kenaikan biaya operasional sebesar 38 % yang dialami oleh nelayan di Indonesia akibat kenaikan harga BBM sebesar Rp 1.500,- per liter dapat menurunkan pendapatan nelayan sebesar nilai (Rp) 38 % tersebut. Artinya, nilai kenaikan biaya operasional merupakan nilai penurunan pendapatan bagi nelayan.

Biaya operasional merupakan total biaya yang dikeluarkan nelayan Desa Bagan dalam setiap kali melaut yang meliputi biaya pembelian BBM berupa solar, pembelian konsumsi, pembelian es, pembelian gas, biaya retribusi dan biaya tambat labuh ketika mendaratkan hasil tangkapan. Tidak jarang biaya operasional nelayan Desa Bagan tersebut diperoleh dari menghutang. Kenaikan harga solar juga berimbas pada biaya pembelian es, sebab kegiatan memproduksi es juga menggunakan mesin diesel yang bahan bakarnya berupa solar, sehingga untuk mengimbangi biaya operasional yang meningkat maka harga penjualan es dinaikkan juga oleh produsen es.

Kenaikan harga bahan bakar minyak termasuk dalam hal ini solar, meningkatkan biaya operasional nelayan dalam melaut. Kenaikan biaya operasional memicu penurunan pendapatan nelayan. Disisi lain kenaikan BBM juga menimbulkan kenaikan harga-harga barang terutama bahan pokok, kondisi inilah yang memperparah ketahanan *disposable income* nelayan dalam memenuhi kebutuhan belanja rumah tangganya, belum lagi jika harus dibayar hutang.

Selanjutnya dilihat dari rincian pengeluaran-pengeluaran nelayan diketahui bahwa ada perbedaan signifikan pengeluaran belanja rumah tangga sebelum dan sesudah kenaikan BBM. Pada pengeluaran pendidikan dan transportasi tidak ada perbedaan yang signifikan, sedangkan untuk pengeluaran komunikasi dan kesehatan bahkan tidak terjadi perubahan pengeluaran sebelum dan sesudah kenaikan BBM.

Signifikannya perbedaan pengeluaran biaya belanja rumah tangga sebelum dan sesudah kenaikan BBM ini dikarenakan kenaikan BBM bukan hanya meningkatkan biaya

operasional nelayan saja, melainkan juga meningkatkan biaya operasional industri lain dan berbagai sektor terutama harga-harga bahan pokok. Hal inilah yang menyebabkan meningkatnya biaya kebutuhan rumah tangga.

Tidak signifikannya pengeluaran pendidikan dan transportasi sebelum dan sesudah kenaikan BBM ini dikarenakan biaya pendidikan yang sudah mendapat subsidi pemerintah, selain itu rata-rata anggota keluarga hanya bersekolah pada tingkat SD, SLTP dan SLTA. Biaya transportasi juga tidak mengalami perubahan yang signifikan karena mayoritas nelayan desa bagan tidak terlalu sering menggunakan sepeda motornya dengan jarak tempuh yang tidak terlalu jauh, selain itu mereka sangat jarang juga bepergian jauh, dan untuk kesekolah juga lebih banyak yang jalan kaki dan naik sepeda karena jarak sekolah yang dekat.

Tidak adanya perubahan pengeluaran komunikasi dan kesehatan sebelum dan sesudah kenaikan BBM ini dikarenakan biaya komunikasi dan kesehatan juga tidak terlalu signifikan meningkat, selain itu masih ada nelayan yang tidak memiliki alat komunikasi (HP).

Analisis Dampak Kenaikan Harga BBM Terhadap Ketahanan Disposable Income Nelayan Desa Bagan Kecamatan Percut Sei Tuan.

Dampak kenaikan harga BBM membuat nelayan Desa Bagan tidak berdaya. Kenaikan BBM berdampak langsung bagi para nelayan Desa Bagan, dimana dalam menjalankan aktivitas sehari-hari (melaut) mereka menggunakan BBM. Naiknya harga BBM mengakibatkan biaya operasional juga naik sehingga berimbas pada menurunnya pendapatan yang bakal diterima oleh nelayan.

Hasil tangkapan yang sering tidak memadai, membuat sebagian nelayan harus merugi setiap turun melaut. Keterbatasan modal yang dimiliki bahkan tidak jarang nelayan melakukan pinjaman tiap kali turun melaut, menjadikan nelayan semakin sulit menutupi biaya operasional. Selain tertekan biaya operasional, hasil tangkapan juga bergantung cuaca. Harga solar mahal, belum lagi harga biaya operasional melaut lainnya juga ikut naik seperti harga es, sementara hasil tangkapan belum tentu sesuai kalau cuaca buruk.

Pendapatan yang tidak sebanding dengan biaya operasional semakin memiskinkan nelayan Desa Bagan. Harga BBM mahal membuat pendapatan nelayan berkurang. Apalagi saat ini, pencarian ikan oleh nelayan terkendala jarak yang cukup jauh ketengah laut. Imbasnya, BBM yang mereka gunakan semakin banyak dan tanpa jaminan membawa pulang hasil tangkapan yang lumayan.

Kehidupan nelayan saat ini, ibarat sudah jatuh masih tertimpa tangga. Hal ini karena selain ikan hasil tangkapan makin sedikit, biaya operasional akibat naiknya harga BBM juga makin menggerus pendapatan nelayan. Disisi lain kenaikan harga-harga bahan pokok juga merupakan dampak tidak langsung yang dirasakan nelayan. Dipastikan pengeluaran untuk konsumsi sehari-hari (biaya hidup) akan meningkat pula. Kondisi ini melemahkan ketahanan *disposable income* nelayan dalam memenuhi kebutuhan belanja rumah tangganya.

Sesuai dengan penjelasan Mankiew (2006) *Disposable Income* (DI) atau pendapatan yang siap dibelanjakan adalah pendapatan yang siap untuk dimanfaatkan guna membeli barang dan jasa konsumsi dan selebihnya menjadi tabungan yang dialurkan menjadi investasi.

Hasil penelitian Muhammad Daiyuddin (2012) menunjukkan kenaikan harga solar menyebabkan kenaikan biaya operasional Nelayan kapal bagan apung. Kenaikan biaya operasional yang diakibatkan kenaikan harga solar menyebabkan penurunan pendapatan masing-masing nelayan. Nelayan kapal bagan apung mengalami penurunan pendapatan rata-rata sebesar 11,9% per trip untuk masing-masing nelayan penggarap dan pemilik.

Kebijakan pemerintah menaikkan harga BBM bersubsidi dinilai sangat memberatkan para nelayan. Bantuan pemerintah untuk nelayan, juga gagal menyelesaikan akar permasalahan nelayan. Berbagai program kompensasi pengurangan subsidi BBM

yang diterima nelayan, baik berupa bantuan uang tunai, beras murah, beasiswa sekolah, dan proyek infrastruktur, jelas bermanfaat untuk menyiasati situasi tersebut. Bantuan-bantuan itu akan menjaga daya beli keluarga nelayan yang tergerus akibat inflasi akibat kenaikan harga BBM. Dengan bantuan itu, sampai batas waktu tertentu mereka bisa memenuhi kebutuhan dasar dan mempertahankan hidupnya. Akan tetapi, bantuan tersebut pada akhirnya harus berakhir sehingga mereka akan kembali menghadapi persoalan serius memenuhi kebutuhan dasarnya. Karenanya, dibutuhkan kebijakan khusus terkait pemberian kompensasi kepada nelayan yang terkena dampak langsung dan juga dampak tidak langsung dari kenaikan harga BBM.

Dalam penelitian Ode Siti Andini Ladamay (2009) Pada level harga BBM saat ini (premium Rp 4500,-), kesejahteraan masyarakat nelayan cukup rendah. Adanya Bantuan Langsung Tunai (BLT) sebesar tidak signifikan berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat nelayan. Jika Hasil subsidi dihapus, maka efek penurunan simpanan nelayan mencapai dua kali lipat dari kondisi awal pada saat BBM masih disubsidi. Dan akhirnya, model yang dikembangkan menemukan bahwa nelayan setidaknya harus diberikan subsidi sekitar 28% agar nelayan tetap dapat mencukupi kebutuhan hidupnya.

Apabila harga BBM dinaikan dan kemudian diturunkan kembali maka pendapatan bersih nelayan tidak dapat naik sepenuhnya atau kembali ke kondisi awal sebelum adanya kenaikan harga BBM, hal ini karena penurunan harga BBM tidak sertamerta menurunkan harga-harga kebutuhan pokok.

Selain itu para nelayan Desa Bagan tidak mampu mengefektifkan sumber-sumber potensial pendapatan lainnya seperti usaha pembuatan ikan asin, pembuatan belacan, hal ini disebabkan masalah utamanya yaitu kurangnya permodalan, dimana lembaga permodalan koperasi di desa tersebut juga tidak berjalan efektif.

Dari pemantauan dilapangan penulis menemukan adanya potensi usaha lain di desa Bagan yaitu usaha penyewaan boot untuk para wisatawan. Usaha ini dinilai cukup potensial meningkatkan pendapatan para nelayan, namun hanya segelintir nelayan saja yang mampu melakukannya, mengingat hal ini memerlukan modal yang cukup besar.

Pemerintah dianggap belum mampu mensejahterakan nelayan yang kurang memiliki akses permodalan. Terhambatnya usaha dalam mengakses modal sudah menjadi cerita klasik sehingga pengembangan usaha nelayan tergolong struktural, tidak dinamis. Artinya, para nelayan yang mampu membuat usaha cenderung berasal dari trah keluarga yang sama, jarang sekali hadir para pengusaha baru di luar yang sudah ada. Tanpa dukungan yang kuat dari pemerintah terutama dari akses permodalan, usaha nelayan tersebut akan sulit menjadi usaha yang efisien. Mereka akhirnya melaut hanya untuk membayar hutang dan kebutuhan makan sehari-hari dan kondisi ini terus berlanjut. Tidak sempat lagi bagi mereka meningkatkan kapasitas usahanya.

Kombinasi antara penurunan pendapatan dan kenaikan biaya hidup, sudah barang tentu menurunkan ketahanan *disposable income* nelayan. Kesejahteraan mereka tetap tersandera dalam kondisi kekurangan sehingga bisa dibayangkan betapa beratnya kondisi nelayan ke depan dengan kenaikan harga BBM ini untuk kehidupannya.

Oleh karenanya, langkah yang efektif tetap harus difokuskan pemerintah adalah pada upaya mendorong dan bahkan meningkatkan produktivitas usaha lain nelayan sehingga kesejahteraan keluarga para nelayan tetap dapat ditingkatkan. Bantuan bagi keluarga nelayan seyogyanya tidak hanya bersifat konsumsi tetapi harus didukung pula dengan bantuan berbasis produksi, artinya tidak hanya memberikan ikan tetapi juga harus disertai dengan jalanya agar di saat ikannya habis mereka bisa menangkap ikan sendiri.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Hasil pengujian komparatif menunjukkan ada perbedaan signifikan ketahanan *disposable income* nelayan di Desa Bagan Kecamatan Percut Sei Tuan sebelum dan sesudah kenaikan BBM. Hal ini berarti secara keseluruhan total pengeluaran nelayan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya mengalami peningkatan yang cukup tinggi sesudah adanya kenaikan BBM.
2. Dari rincian pengeluaran-pengeluaran nelayan diketahui bahwa ada perbedaan signifikan pengeluaran belanja rumah tangga sebelum dan sesudah kenaikan BBM. Pada pengeluaran pendidikan dan transportasi tidak ada perbedaan yang signifikan, sedangkan untuk pengeluaran komunikasi dan kesehatan bahkan tidak terjadi perubahan pengeluaran sebelum dan sesudah kenaikan BBM.
3. Kenaikan BBM berdampak langsung dan tidak langsung bagi para nelayan Desa Bagan, dampak langsung dirasakan naiknya biaya operasional dalam melaut sehingga berimbas pada menurunnya pendapatan yang diterima nelayan. Dampak tidak langsung dirasakan akibat kenaikan harga-harga bahan pokok. Dipastikan pengeluaran untuk konsumsi sehari-hari (biaya hidup) akan meningkat pula. Kondisi ini melemahkan ketahanan *disposable income* nelayan dalam memenuhi kebutuhan belanja rumah tangganya.
4. Nelayan Desa Bagan tidak mampu mengefektifkan sumber-sumber potensial pendapatan lainnya seperti usaha pembuatan ikan asin, pembuatan belacan dan usaha kopek kerang dan kepah bagi para wanitanya. Hal ini disebabkan masalah utamanya yaitu kurangnya permodalan, dimana lembaga permodalan koperasi di desa tersebut juga tidak berjalan efektif.
5. Kebijakan pemerintah menaikkan harga BBM bersubsidi dinilai sangat memberatkan para nelayan. Bantuan pemerintah untuk nelayan, juga gagal menyelesaikan akar permasalahan nelayan. Berbagai program kompensasi pengurangan subsidi BBM yang diterima nelayan hanya akan menjaga daya beli keluarga nelayan sampai batas waktu tertentu dan akhirnya mereka akan kembali menghadapi persoalan serius memenuhi kebutuhan dasarnya. Karenanya, dibutuhkan kebijakan khusus terkait pemberian kompensasi kepada nelayan yang terkena dampak langsung dan juga dampak tidak langsung dari kenaikan harga BBM.

Saran

1. Hendaknya pemerintah mengendalikan kebijakan menaikkan BBM, misalnya dengan melakukan survey mendasar untuk menentukan saat dan besarnya kenaikan BBM. Selain itu penulis menyarankan pemerintah memberikan subsidi BBM khusus kepada nelayan sehingga mengurangi biaya operasional yang dikeluarkan.
2. Diharapkan dukungan pemerintah dalam membantu akses permodalan dan lembaga-lembaga terkait serta mitra untuk berperan serta mengaktifkan kembali lembaga-lembaga yang sudah ada seperti kelompok tani, koperasi nelayan sehingga produktivitas usaha potensial lain seperti usaha pembuatan ikan, belacan dapat ditingkatkan dan bahkan wacana pembuatan teh eruu dan pembuatan kerupuk beluntas dapat terlaksana demi peningkatan pendapatan nelayan Desa Bagan.
3. sebaiknya para nelayan Desa Bagan lebih aktif dan kreatif dalam menggali usaha potensial lain yang sekiranya tidak terlalu memerlukan modal yang besar seperti upaya menarik wisatawan datang ke daerahnya dengan menjaga kebersihan dan keramahtamahan dan memberikan rasa aman dan nyaman bagi para wisatawan yang datang.
4. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, maka penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih rinci tentang perubahan biaya operasional dan perubahan pendapatan nelayan sesudah kenaikan BBM.

DAFTAR PUSTAKA

- Basu Swasta (2006), *Manajemen Pemasaran*. Edisi Kedua. Cetakan Kedelapan. Jakarta : Liberty.
- Badan Pusat Statistik (2004), *Pengeluaran Untuk Konsumsi Indonesia*
- Dumairy (2007), *Perekonomian Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Kariyasa, Ketut (2006), *Dampak Kenaikan Harga BBM Terhadap Kinerja Pertanian dan Implikasinya Terhadap Penyesuaian Harga Pokok Gabah*. Makasar : UNHAS
- Mankiw, N. Gregory (2006), *Makroekonomi Edisi-6*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyadi, S (2005), *Ekonomi Kelautan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Ratih, Rahma Kemala (2005), *Bauran Pemasaran dan Loyalitas Konsumen*. Bandung : Alfabeta.
- Rusiadi, Hidayat, R, Subiantoro, N (2013), *Metode Penelitian Manajemen, Akuntansi dan Ekonomi Pembangunan. Konsep, Kasus dan Aplikasi SPSS, Eviews, Amos dan Lisrel*, Cetakan Pertama. Medan : USU Press.
- Sadono Sukirno (2002), *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Edisi Ketiga, Cetakan Ketujuhbelas. Jakarta : Raja Grafindo.
- (2005), *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Edisi Kedua, Cetakan Keempatbelas. Jakarta : Raja Grafindo.
- Sobri (2007), *Pengantar Ekonomi Makro*. Edisi Revisi. Yogyakarta : BPF
- Sumardi (2005), *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta : Rajawali.
- Todaro, Michael (2008), *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta : Erlangga.